

Upaya Penyelesaian *Bullying* Oleh Wali Kelas: Studi Kasus di MTs Hasyim Asy'ari (Al Mukhlashin) Ambon

Nurul Wahdah

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam
Negri Ambon

Elfridawati Mai Dhuhani

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam
Negri Ambon

Fenny Adnina Daulay

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam
Negri Ambon

Abstrak. *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh satu peserta didik atau lebih dan dilakukan secara terus menerus atau setiap waktu untuk menyakiti orang lain. *Bullying* fisik adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi secara langsung dan dapat dirasakan oleh anggota tubuh, contohnya: memukul, mendorong, menendang, dan menampar. *Bullying* verbal adalah suatu bentuk *bullying* yang berupa ucapan menghina, meledek, mencaci, memfitnah dan ucapan lainnya yang dapat menyakiti orang lain. Wali kelas adalah Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing peserta didik dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah /minat peserta didik untuk beprestasi di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penyelesaian *bullying* oleh wali kelas di MTS Hasyim Asy'ari Ambon khususnya pada kelas VIII. Untuk mengetahui faktor - faktor penyebab terjadinya *bullying* serta dampak bagi pelaku *bullying* dan korban *bullying* pada kelas VIII di MTS Hasyim Asy'ari Ambon. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terjadinya *bullying* di MTS Hasyim Asy'ari Ambon yaitu : 1). Faktor keluarga, faktor keluarga menjadi pemicu terjadinya *bullying* siswa, penyebabnya keluarga yang tidak harmonis, anak yang bermasalah dengan orang tua, orang tua yang berpisah atau cerai dan orang tua yang sering bertengkar. 2). Teman Sebaya, menjadi pemicu terjadinya *bullying* siswa, kelompok teman sebaya yang nakal atau memiliki perilaku negatif, dapat mempengaruhi siswa lain berperilaku serupa. 3). Media sosial, menjadi pemicu terjadinya *bullying* siswa, penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa pengawasan dapat meningkatkan resiko perilaku *bullying*. Dampak *bullying* bagi pelaku antara lain kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, kecenderungan untuk mengontrol situasi dengan intimidasi atau manipulasi, dan penguatan perilaku agresif. Sedangkan dampak *bullying* bagi korban meliputi gangguan konsentrasi dalam belajar, penurunan kepercayaan diri, depresi, dan bahkan pertimbangan untuk bunuh diri. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa upaya penyelesaian *bullying* yang di lakukan oleh wali

Kelas adalah, menciptakan kesempatan untuk berbuat baik, menumbuhkan empati dalam diri peserta didik, mengajarkan peserta didik keterampilan dalam berteman, dan mengajarkan peserta didik cara beretikad baik.

Kata Kunci: penyelesaian *bullying*, wali kelas, korban, pelaku.

Abstract: *Bullying is a negative behavior carried out by one or more students continuously or repeatedly with the intent to harm others. Physical bullying is a form of bullying that occurs directly and is physically felt, such as hitting, pushing, kicking, and slapping. Verbal bullying involves harmful speech, including insults, teasing, cursing, slander, and other words that can hurt others. A homeroom teacher is a teacher who assists the principal in guiding students to develop classroom discipline, acting as a manager and motivator to encourage students' enthusiasm and achievement. The aim of this study is to explore the efforts made by homeroom teachers to resolve bullying at MTs Hasyim Asy'ari Ambon, specifically in Grade VIII. It also aims to identify the factors that cause bullying and the impact it has on both perpetrators and victims in Grade VIII at MTs Hasyim Asy'ari Ambon. This study uses a qualitative case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is ensured through triangulation of techniques. The results show that the factors causing bullying at MTs Hasyim Asy'ari Ambon include: (1) Family factors, such as disharmonious families, children with parental issues, divorced or separated parents, and frequent parental conflicts; (2) Peer influence, where negative peer groups can influence other students to behave similarly; and (3) Social media, where excessive and unsupervised use increases the risk of bullying behavior. The impacts of bullying on perpetrators include difficulties in forming healthy social relationships, tendencies to control situations through intimidation or manipulation, and reinforcement of aggressive behavior. For victims, the impacts include difficulty concentrating in learning, decreased self-confidence, depression, and even suicidal thoughts. Therefore, it can be concluded that the efforts made by homeroom teachers to resolve bullying include creating opportunities for kindness, fostering empathy, teaching students social skills for making friends, and promoting goodwill in student behavior.*

Keywords: *bullying resolution, homeroom teacher, victim, perpetrator.*

Korespodensi: Nurul Wahdah. Email : (nurulwahdah401@gmail.com)

Pendahuluan

Sekolah adalah bentuk pendidikan resmi yang bertujuan menjalankan kegiatan pembelajaran secara baik dan berbobot untuk menghasilkan peserta didik bermutu. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan meningkatkan kecakapan peserta didik dalam pengetahuan, kemampuan, dan kepandaian, tetapi juga diharapkan agar peserta didik

menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, faktanya, masih banyak peserta didik yang kurang baik dalam perkembangannya di sekolah. Salah satu kasus yang menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, atau yang biasa disebut dengan *bullying* (Salsa dan Nanik, 2022).

Di Indonesia, masalah *bullying* di sekolah telah menjadi marak, melibatkan tingkatan pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pada tahun 2019 telah terjadi 153 kasus *bullying*, tahun 2020 terjadi 119 kasus *bullying*, tahun 2021 terjadi 53 kasus *bullying*, tahun 2022 terjadi 226 kasus *bullying* dan tahun 2023 terjadi 87 kasus *bullying*. Berikut adalah grafik kasus *bullying* yang terjadi selama kurun waktu 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah umumnya timbul karena dorongan untuk mendapatkan pengakuan atau menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, serta adanya perilaku senioritas yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Selain itu, faktor penyebab *bullying* lainnya melibatkan aspek psikososial, yang tidak dapat dipisahkan dari insiden *bullying*. Perbedaan kelas (senioritas), kondisi ekonomi, agama, gender, etnisitas, atau rasisme dapat memicu terjadinya *bullying*. Ketidakharmonisan dalam keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta sifat individu atau kelompok seperti dendam, iri hati, hasrat untuk mendominasi korban secara fisik, dan keinginan untuk meningkatkan popularitas di antara teman sebaya, juga dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *bullying* (Sufriani dan Eva, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mainanda Rahmah didapatkan bahwa terjadinya *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh sesama siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah yaitu yang pertama dengan

cara pencegahan, memberi motivasi kepada siswa agar memiliki mental yang kuat, melibatkan seluruh siswa di kelas dalam suatu permainan atau Kegiatan, memberikan pengertian (edukasi) terkait *bullying*. Kedua upaya dalam mengatasi yaitu dengan cara menegur dan memberi nasihat kepada siswa, mencari faktor penyebab dari perilaku *bullying*, meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*, memberikan *treatment* untuk siswa yang menjadi korban *bullying*, memberikan sanksi bagi pelaku *bullying*, berkoordinasi dengan orang tua siswa (Mainanda Rahmah, 2022).

Adapun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama menjadi guru PPKT di MTS Hasyim Asy'ari Ambon, ditemukan beberapa kasus *bullying* yang perlu segera ditangani. Beberapa peserta didik menjadi korban *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Adapun faktor senioritas cenderung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika sosial di sekolah. Faktor senioritas dapat menjadi pemicu utama dalam terciptanya hierarki di antara peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat perilaku *bullying*.

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik senior seringkali menggunakan kekuatan dan pengaruh mereka untuk mengintimidasi peserta didik junior. Adapun berdasarkan hasil pengamatan peneliti sejumlah peserta didik kerap dipanggil ke kantor karena terlibat dalam

tindakan *bullying*. Pelaku berasal dari kelas VIII, sementara korban berasal dari kelas VII dan VIII, Dalam penanganan kasus *bullying* tersebut, wali kelas tampak memberikan nasehat dan mengajak kedua pelaku dan korban untuk berpelukan sehingga menganggap bahwa masalah tersebut telah terselesaikan. Namun, beberapa hari kemudian, peserta didik tersebut dilaporkan kembali karena telah melakukan tindakan *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi antara peserta didik ialah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Contohnya : meminta uang sesama teman mereka atau adik kelas dengan cara memaksa dan mendorong serta mengejek, menghina dan mengolok-olok fisik teman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidak hanya penting untuk menanggapi kasus *bullying* secara individu, tetapi juga untuk mengatasi akar permasalahan yang mungkin mengarah pada perpecahan sosial di tingkat yang lebih luas.

Selain hasil observasi tersebut, hal ini juga dapat didukung dengan hasil wawancara dengan wali kelas VIII, Ibu Junita Kelian, S.Pd, di MTS Hasyim Asy'ari Ambon, sebagai berikut:

“Kasus *bullying* yang terjadi beberapa bulan yang lalu di kelas VIII, beberapa peserta didik pelaku *bullying* memeras adik kelas dengan memaksa mengambil uang, terkadang sejumlah 2 ribu hingga 5 ribu. Jika adik-adiknya tidak memberi, mereka dipaksa dengan menggenggam tangannya, meraba sakunya,

dan mengambil uang secara paksa. Selain itu, terdapat kasus penghinaan oleh pelaku yang sama, yang mencakup penghinaan dan ejekan terhadap teman sekelas, adik kelas, serta aspek fisik dan materi (uang). Korban *bullying* merasa sedih, tersinggung, dan marah atas penghinaan tersebut. Baru kemarin, terjadi kasus perkelahian antara korban dan pelaku *bullying* akibat sakit hati karena dihina oleh siswa pelaku *buly* dan teman-teman pelaku *bullying* lainnya.” Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apa sajakah faktor – faktor penyebab terjadinya *bullying* serta dampak bagi pelaku *bullying* dan korban *bullying* pada kelas VIII di MTS Hasyim Asy'ari Ambon, serta bagaimana upaya penyelesaian *bullying* oleh wali kelas di MTS Hasyim Asy'ari Ambon khususnya pada kelas VIII.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam terkait Upaya Penyelesaian *Bullying* Oleh Wali Kelas: Studi Kasus Di MTS Hasyim Asy'ari Ambon.

Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks natural. Menurut Creswell, studi

kasus merupakan pendekatan yang mendalam terhadap suatu peristiwa, program, atau aktivitas tertentu, dengan batasan waktu dan lokasi yang jelas (Asep Kurniawan, 2018). Studi kasus ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai permasalahan *bullying* yang terjadi di MTS Hasyim Asy'ari Ambon.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, kesiswaan, Pembina pramuka, anggota pramuka, serta melalui observasi langsung dan analisis dokumen terkait.

Teknik analisis data mencakup tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman yang dikembangkan oleh Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2018).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (kredibilitas, kepercayaan data), *transferability* (transfeabilitas, uji validitas), *dependability* (reliabilitas, audit data), dan *Confirmability* (konfirmasi, menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Arnild, 2020).

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, di mulai dari 12 februari sampai dengan 12 maret 2024.

Hasil Dan Diskusi

Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Di MTS Hasyim Asy'ari Ambon

a. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat dijelaskan bahwa pelaku *bullying* disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seringkali pertengkaran antara orang tua, kurangnya kenyamanan di rumah, masalah antara anak dan orang tua, kondisi ekonomi yang sulit, perceraian orang tua, serta pendidikan yang keras dari orang tua kepada anak. Kondisi keluarga ini membuat anak merasa tidak nyaman dan stres, sehingga mereka mengekspresikan perilaku yang mereka lihat atau alami ke dalam keseharian mereka.

Hal di atas sesuai dengan teori yang di paparkan oleh windy sartika lestari bahwa “pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak (windy, 2016).

Teori tersebut sejalan dengan penyampaian informan FG (pelaku *bullying*) bahwa FG berasal dari keluarga *broken home* di mana kedua orang tuanya sudah berpisah. Hal tersebut membuat FG kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sedangkan informan NFN (pelaku *bullying*) berasal dari keluarga yang masih utuh akan tetapi kurangnya kenyamanan dalam rumah yang di akibatkan oleh serinya pertengkaran antara orang tua

sehingga NFN mencari kenyamanan di tempat lain.

Kedua kasus menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang penuh dengan konflik atau ketidak nyamanan dapat menyebabkan anak merasa tertekan. Anak yang hidup dalam situasi seperti ini mungkin mencari cara untuk melampiaskan emosinya, dan salah satu caranya adalah melalui *bullying*. Baik NFN maupun FG menunjukkan kecenderungan untuk menghindari rumah dan mencari tempat lain yang mereka anggap lebih nyaman. Kecenderungan ini bisa mencerminkan upaya mereka untuk mencari kontrol dan kenyamanan yang tidak mereka dapatkan di rumah. *Bullying* dapat menjadi salah satu manifestasi dari upaya tersebut, sebagai cara untuk merasa berkuasa atau dominan di lingkungan lain.

Stres yang diakibatkan oleh situasi keluarga yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi emosional anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai di rumah cenderung lebih mudah marah, frustrasi, dan cemas, yang semuanya dapat berkontribusi pada perilaku agresif seperti *bullying*.

Penjelasan temuan peneliti di atas sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Aditya Mardiasuti, bahwa “seringkali, pelaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga yang mengalami masalah. Orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan atau situasi

rumah yang dipenuhi dengan stres, agresif, dan permusuhan. Anak dapat meniru perilaku *bullying* setelah mengamati konflik dalam hubungan orang tuanya, dan jika tidak ada konsekuensi tegas dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, anak tersebut mungkin memahami bahwa kekuatan dapat digunakan untuk berperilaku agresif, yang kemudian dianggap dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang (Aditya, 2022).

b. Faktor Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang diadopsi oleh anggotanya. Ketika sebuah kelompok cenderung ke arah negatif atau mengalami masalah di sekolah, dampak tersebut dapat menyebar dan mempengaruhi perilaku individu lainnya di dalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber utama dukungan sosial bagi remaja.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pengaruh teman sebaya atau kelompok bermain sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anggota kelompok lainnya. Teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam terjadinya *bullying* di sekolah. Teman sebaya yang nakal atau memiliki perilaku negatif dapat mempengaruhi siswa lain untuk berperilaku serupa. Kelompok pertemanan yang solid dengan nilai-nilai negatif memperkuat dan

mempertahankan tindakan *bullying*. Ketika siswa melihat perilaku nakal atau *bullying* dalam kelompok mereka, mereka mungkin merasa terdorong untuk meniru agar diterima dan diakui oleh kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok dan tekanan teman sebaya merupakan faktor penting dalam pembentukan dan keberlanjutan perilaku *bullying* di sekolah.

Paparan temuan penelitian di atas sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Benites dan Justicia, “mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya (genk) yang cenderung ke arah negatif atau yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk pula bagi teman - teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman yang lain (Risha, 2018).

Teori tersebut juga sesuai dengan hasil observasi, bahwa siswa yang sering melakukan *bullying* ini cenderung memiliki reputasi nakal di sekolah. Contoh konkret dari perilaku siswa yang tidak sopan adalah kasus seorang siswa dengan inisial NFN (pelaku *bullying*) yang merespons teguran kepala sekolah dengan kasar dan suara tinggi ketika ditegur karena tidak membawa mukena untuk sholat dhuha. Reaksi kepala sekolah yang terlihat acuh terhadap insiden ini menunjukkan kurangnya tindakan tegas terhadap perilaku tidak sopan siswa. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa siswa-siswa di

sekolah tersebut kurang menghargai guru-guru mereka, yang memperkuat kesimpulan bahwa banyak siswa di sekolah ini menunjukkan perilaku nakal dan kurang disiplin.

c. Faktor Media Sosial

Media sosial dapat menjadi pemicu utama dalam penyebaran perilaku *bullying*. Anak-anak yang terpapar dengan konten agresif, intimidasi, atau sikap tidak menghormati di media, bisa jadi terinspirasi untuk menirunya. Selain itu, media juga dapat memberikan *platform* bagi pelaku *bullying* untuk mengekspresikan perilaku mereka tanpa rasa tanggung jawab, karena seringkali anonimitas yang diberikan oleh internet

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa media sosial memiliki dampak besar terhadap remaja, baik positif maupun negatif. Remaja yang memiliki akses ke media massa, seperti internet, cenderung terpengaruh oleh konten yang mereka lihat. Mereka rentan meniru perilaku yang mereka saksikan, termasuk perilaku *bullying*. Hal ini karena mereka bisa mengakses konten yang tidak baik dan mengikuti pola perilaku yang mereka lihat di media massa. Oleh karena itu, faktor media massa dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* karena remaja cenderung meniru apa yang mereka saksikan di media massa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, juga dari hasil wawancara dengan informan FG (pelaku *bullying*), terungkap bahwa FG sering menggunakan ponsel untuk bermain game dan menonton video yang mengandung adegan kekerasan, seperti perang atau aksi-aksi film horor. Ini menunjukkan bahwa konsumsi media yang mengandung kekerasan bisa memengaruhi perilaku seseorang, terutama jika terjadi dalam waktu yang berkepanjangan dan tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori Coloraso, yang menjelaskan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa kontrol. yang di jelaskan bahwa “media sosial juga memiliki dampak, dengan survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak meniru adegan film yang mereka tonton, terutama gerakan dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar, yang kemudian dapat memicu terjadinya *bullying* (Risha, 2018).

Selain itu, di kemukakan oleh Coloraso, yang mengungkapkan bahwa” semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet.

Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa control (Risha, 2018).

Dampak *Bullying* Terhadap Pelaku Dan Korban *Bullying* Di MTS Hasyim Asy'ary Ambon

a. Dampak *Bullying* Terhadap Pelaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* bagi siswa yang menjadi pelaku bisa sangat merugikan. Perilaku *bullying* cenderung membentuk kepribadian yang kuat kurang empati. Ini berarti mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain, serta cenderung memprioritaskan kepentingan dan keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dampak *bullying* bagi pelaku *bullying* di antaranya adalah pelaku *bullying* merasa percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi setelah melakukan *bullying*. Hasil wawancara juga menunjukan bahwa dampak psikologis yang sering terjadi pada pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* seperti FG sering merasakan peningkatan dalam rasa percaya diri dan harga diri setelah melakukan tindakan intimidasi. Ini karena mereka merasa superior dan dominan dibandingkan dengan korbannya. Perasaan kekuasaan dan kontrol yang mereka dapatkan

dari tindakan *bullying* memberikan kepuasan emosional sementara.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang di jelaskan oleh Novrian, bahwa “pelaku *bullying*, dapat mengembangkan tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, membentuk kepribadian yang kuat kurang empati, dan menyebabkan keinginan untuk mengontrol segala sesuatu demi merasa berkuasa. Jika pelaku tidak diintervensi oleh pihak lain, hal ini dapat mengarah pada perilaku penyalahgunaan kekuasaan pada teman-teman mereka dan potensi melakukan tindakan *bullying* lainnya.” (Siti dan Siful, 2022).

Akan tetapi teori yang di jelaskan oleh Novrian tersebut tidak sejalan dengan apa yang di sampaikan informan NFN, di mana informan NFN menyatakan bahwa tindakannya tidak didorong oleh perasaan percaya diri atau harga diri yang tinggi, melainkan karena rasa kesal terhadap korban. Di sisi lain, NFN (pelaku *bullying*) yang bertindak karena emosi negatif seperti rasa kesal, *bullying* dapat menjadi mekanisme untuk melampiaskan perasaan tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan pelaku tidak belajar cara yang sehat untuk mengelola emosi mereka, yang mungkin berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis mereka di masa depan.

b. Dampak *Bullying* Terhadap Korban *Bullying*

Bullying memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban, khususnya dalam konteks pendidikan. Salah satu dampak utama adalah pengaruh negatif terhadap konsentrasi belajar. Korban *bullying* seringkali mengalami kesulitan untuk fokus pada pelajaran mereka karena terus-menerus merasa cemas dan takut. Gangguan konsentrasi ini dapat berakibat pada penurunan prestasi akademik, yang pada gilirannya dapat mengurangi kesempatan mereka untuk meraih keberhasilan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NSL (korban *bullying*), terlihat jelas bahwa dampak *bullying* terhadap dirinya sangat signifikan dan merusak. NSL mengungkapkan bahwa ia mengalami trauma dan stres berat akibat *bullying* yang dialaminya. Hal ini bahkan membawanya ke titik keinginan untuk mengakhiri hidup sendiri. Pernyataan NSL, "iya, saya mengalami trauma dan stres bahkan hampir ingin bunuh diri dan sempat ada niatan dan keinginan mengakhiri hidup sendiri," menggarisbawahi betapa mendalamnya penderitaan emosional yang dialaminya. Tindakan menyayat tangan sendiri dengan silet menunjukkan adanya *self-harm* sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan mental yang dirasakannya.

Hal yang sama juga di alami oleh informan HS (korban *bullying*) di mana HS mengungkapkan bahwa ia mengalami tekanan mental yang

signifikan akibat *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku. Pernyataan HS, "iya ibu, sampai-sampai saya hanya duduk diam di kelas takut ketemu mereka, takutnya dikatain lagi bu," pernyataan tersebut menunjukkan betapa besar rasa takut yang dirasakannya. Ketakutan ini menyebabkan HS memilih untuk diam dan menghindar, yang tidak hanya mempengaruhi interaksi sosialnya tetapi juga proses pembelajarannya di kelas. Selain rasa takut, *bullying* yang dialami HS juga berdampak pada harga dirinya. HS merasa kehilangan harga diri karena tindakan *bullying* yang diterimanya berulang kali. Dalam pernyataannya, HS mengatakan, "iya bu saya sempat berpikir begitu soalnya mereka melakukan hal itu bukan hanya sekali tetapi berulang kali bu."

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Novrian, bahwa "dampak *bullying* meliputi pengaruh terhadap konsentrasi dalam belajar, penurunan kepercayaan diri, dan perilaku menghindar karena rasa takut dan kekhawatiran. Selain itu, korban dapat mengalami depresi dan bahkan mungkin mempertimbangkan bunuh diri sebagai cara untuk mengatasi masalah (Siti dan Siful, 2022).

Bullying memiliki dampak merugikan dalam pendidikan, terutama dalam konsentrasi belajar. Korban sering merasa cemas dan takut, mengakibatkan gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademik. Kepercayaan diri

tergerus, menyebabkan pandangan negatif terhadap diri sendiri dan kesulitan dalam interaksi sosial serta pengambilan risiko untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, yang dapat memperburuk kondisi mental dan menyebabkan isolasi sosial.

Upaya Penyelesaian *Bullying* Oleh Wali Kelas Di MTS Hasyim Asy'ari Ambon

Bullying di MTS Hasyim Asy'ari Ambon masih tergolong baru sehingga proses penyelesaiannya juga masih menggunakan cara pada umumnya. Ada beberapa upaya yang di lakukan oleh wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan *bullying* di MTS Hasyim Asy'ari Ambon yaitu sebagai berikut :

- a. Ciptakan kesempatan untuk berbuat baik

Wali kelas menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berbuat baik dengan mengajarkan mereka untuk saling menyayangi dan menghormati satu sama lain, serta memberikan contoh perilaku baik, dengan begitu peserta didik dapat saling mengharagai dan menghormati satu sama lai.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh coloroso bahwa" ada beberapa poin – poin upaya penyelesaian *bullying* yang dapat di lakukan oleh wali kelas di antaranya itu wali kelas dapat menciptakan kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat baik kepada sesama" (Taufik, 2019).

b. Tumbuhkan empati dalam diri peserta didik

Upaya wali kelas untuk menumbuhkan empati di antara siswa dengan menekankan pentingnya saling peduli kepada sesama mereka dengan cara menasehatik dan memberi pengarahan kepada peserta didik agar saling peduli satu sama lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh coloroso bahwa” ada beberapa poin – poin upaya penyelesaian *bullying* yang dapat di lakukan oleh wali kelas di antaranya yaitu menumbukan sikap empati dalam diri peserta didik.” (Taufik, 2019).

c. Mengajarkan peserta didik keterampilan dalam berteman

seperti yang di sampaikan di poin – poin di atas, wali kelas juga memberikan nasehat kepada perserta didik agar saling menyayangi satu sama lain. hal ini juga wali kelas lakukan pada saat proses penanganan *bullying*, dalam menyelesaikan kasus *bullying*, wali kelas masih menggunakan cara sederhana, yaitu dengan mengajak kedua belah pihak untuk berpelukan dan meminta pelaku untuk meminta maaf kepada korban. Penanganan *bullying* oleh wali kelas dilakukan apabila bentuk *bullying* masih tergolong ringan, seperti menghina fisik, memalak dengan cara memaksa, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh coloroso bahwa” ada beberapa poin – poin upaya penyelesaian *bullying* yang dapat di lakukan oleh wali kelas di antaranya yaitu dengan mengajarkan peserta didik keterampilan dalam berteman.” (Taufik, 2019).

d. Mengajarkan peserta didik cara beritikad baik

selain mengajarkan peserta didik terkait disiplin, dan menumbuhkan sikap empati wali kelas juga mengajarkan peserta didik untuk berakhlak baik kepada sesama, orang tua maupun adik – adik. wali kelas juga mengajarkan kepada peserta didiknya agar tidak melakukan *bullying* terhadap sesama mereka.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh coloroso bahwa” ada beberapa poin – poin upaya penyelesaian *bullying* yang dapat di lakukan oleh wali kelas di antaranya yaitu dengan mengajarkan peserta didik cara beritikad baik.” (Taufik, 2019).

selain upaya penyelesaian *bullying* yang di paparkan di atas, dalam proses penyelesaian *bullying* di MTS Hasyim Asy’ari Ambon melibatkan wali kelas, bagian kesiswaan, dan juga kepala sekolah. Penanganan awal dilakukan oleh wali kelas. Namun, jika tindakan *bullying* terus berlanjut, wali kelas akan menyerahkan kasus tersebut kepada bagian kesiswaan untuk penanganan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan

hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa bukan hanya wali kelas yang menangani kasus *bullying*, tetapi juga melibatkan pihak lain seperti bagian kesiswaan dan kepala sekolah.

Dengan demikian, pendekatan penanganan *bullying* di MTS Hasyim Asy'ary Ambon bersifat kolaboratif, melibatkan berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya penyelesaian *bullying* oleh wali kelas : studi kasus di Mts Hasyim Asy'ari, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menarik sebagai berikut:

1. Adapun Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Di MTS Hasyim Asy'ari Ambon adalah sebagai berikut: 1) Faktor Keluarga, penyebabnya adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seringnya pertengkaran antara orang tua, kurangnya kenyamanan di rumah, masalah antara anak dan orang tua, kondisi ekonomi yang sulit, perceraian orang tua, serta pendidikan yang keras dari orang tua terhadap anak. 2) Faktor Teman Sebaya, penyebabnya adalah kelompok teman sebaya yang nakal atau memiliki perilaku negatif serta kelompok pertemanan yang solid dengan nilai – nilai negatif. 3)

Faktor Media Sosial, penyebabnya adalah Penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying* dengan menciptakan ketidakseimbangan antara dunia virtual dan nyata.

2. Adapun dampak *Bullying* Terhadap Pelaku Dan Korban *Bullying* Di MTS Hasyim Asy'ary Ambon yaitu : 1) Dampak *Bullying* Terhadap Pelaku *Bullying* di antaranya adalah cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, kurang empati dan sulit memahami emosi orang lain, cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya pada orang lain dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. 2) Dampak *Bullying* Terhadap Korban *Bullying*, yaitu Korban seringkali absen dari sekolah atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan, gangguan konsentrasi dalam belajar, penurunan kepercayaan diri, depresi, dan bahkan pertimbangan untuk bunuh diri.
3. Upaya penyelesaian *bullying* oleh wali kelas di MTS Hasyim Asy'ari

Ambon yaitu: menciptakan kesempatan untuk berbuat baik, menumbuhkan empati dalam diri peserta didik, mengajarkan peserta didik keterampilan dalam berteman, dan mengajarkan peserta didik cara beritikad baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan informasi kepada kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa dan juga penelitian selanjutnya. Antara lain :

1. Untuk lokasi penelitian, Lakukan pendekatan proaktif dalam mengajarkan perilaku baik dan komunikasi yang baik kepada siswa.. Terlibat dalam mediasi langsung antara pelaku dan korban untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Dan pantau secara rutin interaksi

antar siswa dan tanggap tindakan *bullying* dengan cepat. Serta Awasi penggunaan media sosial anak dan berikan pengarahan tentang perilaku online yang baik.

2. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum menjawab secara keseluruhan, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti hal serupa, untuk memperhatikan secara lebih dalam lagi bagaimana memilih subjek informan, instrumen yang tepat serta memahami indikator yang ada. . Hal tersebut bertujuan untuk menghindari bias pembahasan saat melakukan penelitian di lapangan, serta dapat menyempurnakan penelitian ini secara lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Hidayati, L. N., & Sugiyono, S. (2018). Pengaruh harga, kepercayaan, keamanan, dan persepsi akan risiko terhadap keputusan pembelian sepatu Nike melalui instagram. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(11).
- Ismail, T. (2019, April). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1).
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi penelitian pendidikan.
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta*

- didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis).
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis).
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Rahmah, M. (2022). *Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di smp negeri 2 wates kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30-43.